

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang menjadi bekal untuk menjalani hidup. Pendidikan memungkinkan individu memahami hal-hal yang sebelumnya belum diketahui. Dalam konteks nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Kementrian Pendidikan, 2004).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan menengah atas adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu merancang masa depan kariernya secara matang. (Santrock, 2018). Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa berada pada tahap perkembangan pertengahan remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengeksplorasi dan memikirkan arah masa depan. Menurut teori perkembangan karier Donald Super (1957), masa remaja merupakan tahap eksplorasi di mana individu mulai mengenal potensi diri, mengevaluasi pilihan pendidikan, serta mempertimbangkan arah karier. Oleh sebab itu, penting bagi siswa SMA untuk memiliki kesadaran karier yang baik.

Perencanaan karier merupakan proses sistematis yang dilakukan individu untuk mengenali potensi diri, mengevaluasi pilihan yang tersedia, dan menetapkan

langkah-langkah konkret guna mencapai tujuan masa depan (Safitri, Fahmi, & Putra, 2024). Proses ini mencakup eksplorasi diri, informasi karier, dan pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan minat, bakat, serta kondisi lingkungan. Siswa yang memiliki perencanaan karier yang matang akan lebih siap dalam memilih jalur pendidikan lanjutan dan menghadapi tantangan dunia kerja secara rasional dan percaya diri.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa SMA memiliki arah karier yang jelas. Banyak dari mereka merasa bingung dalam menentukan jurusan kuliah, profesi yang ingin ditekuni, atau bahkan tidak memiliki rencana sama sekali setelah lulus sekolah. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa sekitar 45% lulusan SMA di Indonesia masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Kebingungan tentang langkah selanjutnya setelah lulus dan minimnya pemahaman terhadap potensi diri menjadi faktor utama penyebab keraguan dalam menentukan studi lanjutan atau karier (Attika, 2020).

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan. Faktor pertama berasal dari dalam diri (minat, bakat, dan kepribadian), sedangkan faktor kedua berasal dari luar (pengaruh orang tua dan teman sebaya) (Fadlillah & Ruhjatini, 2018). Ketidaksesuaian antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang dijalani kerap terjadi akibat perencanaan karier yang lemah. Akibatnya, banyak lulusan SMA yang merasa salah jurusan di perguruan tinggi atau tidak puas dengan pilihan kariernya.

Dalam menghadapi situasi tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Layanan BK dirancang untuk membantu peserta didik memahami diri sendiri, mengenali peluang yang tersedia, serta mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Satriah, 2021). Winkel dan Hastuti (2013) menyatakan bahwa salah satu layanan utama dalam BK adalah layanan informasi, yang memberikan wawasan kepada siswa mengenai dunia pendidikan, karier, dan berbagai aspek kehidupan. Menurut Prayitno (2009), layanan informasi merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan memberikan data dan fakta objektif kepada peserta didik agar mereka dapat membuat pilihan secara tepat.

Menurut Tohirin (2007) layanan informasi yang efektif harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan disampaikan melalui media yang menarik serta mudah dipahami. Salah satu bentuk nyata dari layanan ini adalah penyelenggaraan Program *Edufair*. Menurut Aryani & Bakhtiar (2024) *Edufair* merupakan kegiatan yang menghadirkan berbagai narasumber dari institusi pendidikan tinggi maupun dunia kerja untuk memberikan informasi dan inspirasi kepada siswa. *Edufair* tidak hanya menyajikan brosur atau presentasi, tetapi juga membuka ruang tanya-jawab langsung antara siswa dan narasumber. Program *Edufair* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pilihan pendidikan lanjutan dan memperkuat motivasi mereka dalam merancang karier.

SMA Plus Al-Ghifari Bandung merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten menyelenggarakan *Program Edufair* setiap tahun selama lima tahun terakhir. Program ini dirancang sebagai bagian dari layanan informasi Bimbingan

dan Konseling di sekolah, dengan tujuan memberikan bekal kepada siswa agar mampu mengambil keputusan karier secara sadar dan terarah. Namun, berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru BK, masih ditemukan banyak siswa kelas XI yang merasa kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah maupun pilihan karier. Data internal menunjukkan bahwa tingkat kunjungan siswa ke layanan BK meningkat signifikan, 37% pada tahun ajaran 2021/2022, 49% pada tahun ajaran 2023/2024 dan menjadi 67% pada tahun ajaran 2023/2024. Angka ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan informasi yang lebih tepat dan efektif. Meskipun Program *Edufair* telah dilaksanakan secara rutin, belum ada evaluasi kuantitatif yang secara langsung mengukur pengaruh terhadap perencanaan karier siswa. Padahal, evaluasi semacam ini penting untuk mengetahui apakah program yang dijalankan benar-benar berdampak terhadap kesadaran dan kesiapan karier siswa. Tanpa data yang objektif, sekolah mungkin sulit melakukan perbaikan program secara tepat sasaran. Dari sudut pandang keislaman, pentingnya mencari informasi ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43:

...فَسئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: "... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (DEPAG, 2007)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang belum memahami suatu hal, ia dianjurkan untuk mencari informasi dari orang yang berilmu. Prinsip ini sejalan dengan tujuan dari Program *Edufair* dalam memberikan wawasan dan panduan bagi siswa yang masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai perencanaan pendidikan dan karier.

Perencanaan karier memegang peran penting bagi siswa, sementara layanan informasi melalui Program *Edufair* mendukung proses perencanaan tersebut. Peneliti akan mengkaji pengaruh layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Bandung, dengan harapan dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana program ini mampu membantu siswa menyusun rencana karier yang matang dan terarah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah ini dapat dituangkan dalam pertanyaan “Seberapa besar pengaruh layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa di SMA Plus Al-Ghifari?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan informasi dalam Program *Edufair* terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan karier di SMA Plus Al-Ghifari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam bidang bimbingan karier. Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis efektivitas implementasi layanan informasi melalui Program *Edufair* dalam memfasilitasi perencanaan karier siswa di SMA Plus Al-Ghifari. Hasil penelitian diharapkan menjadi

rujukan akademis yang memberikan pemahaman mengenai penerapan layanan informasi dalam konteks pendidikan menengah atas.

2. Secara Praktis

a. SMA Plus Al-Ghifari

Hasil penelitian memberikan masukan konstruktif bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan program layanan *Edufair*. Hasil penelitian juga menjadi referensi bagi Guru BK untuk merancang layanan informasi karier yang lebih sistematis sesuai kebutuhan siswa.

b. Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini berkontribusi menjadi kajian empiris yang memperkuat pemahaman tentang literatur akademik dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya implementasi Program *Edufair* sebagai media layanan informasi karier. Temuan penelitian dapat menjadi referensi pengembangan materi ajar untuk mata kuliah Bimbingan Karier.

c. Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan metodologis dan teoretis bagi peneliti yang mengkaji topik serupa. Penelitian menyediakan kerangka konseptual yang dapat diadaptasi untuk penelitian dengan fokus, variabel, atau subjek berbeda. Keterbatasan dalam penelitian ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya mengembangkan desain penelitian lebih komprehensif dalam bidang Bimbingan dan Konseling layanan informasi karier.

E. Kerangka Pemikiran

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti ingin mengetahui pengaruh layanan informasi melalui Program *Edufair* dalam mendukung perencanaan karier siswa. Secara sederhana, hubungan antar komponen tersebut digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1. 1 Desain Penelitian

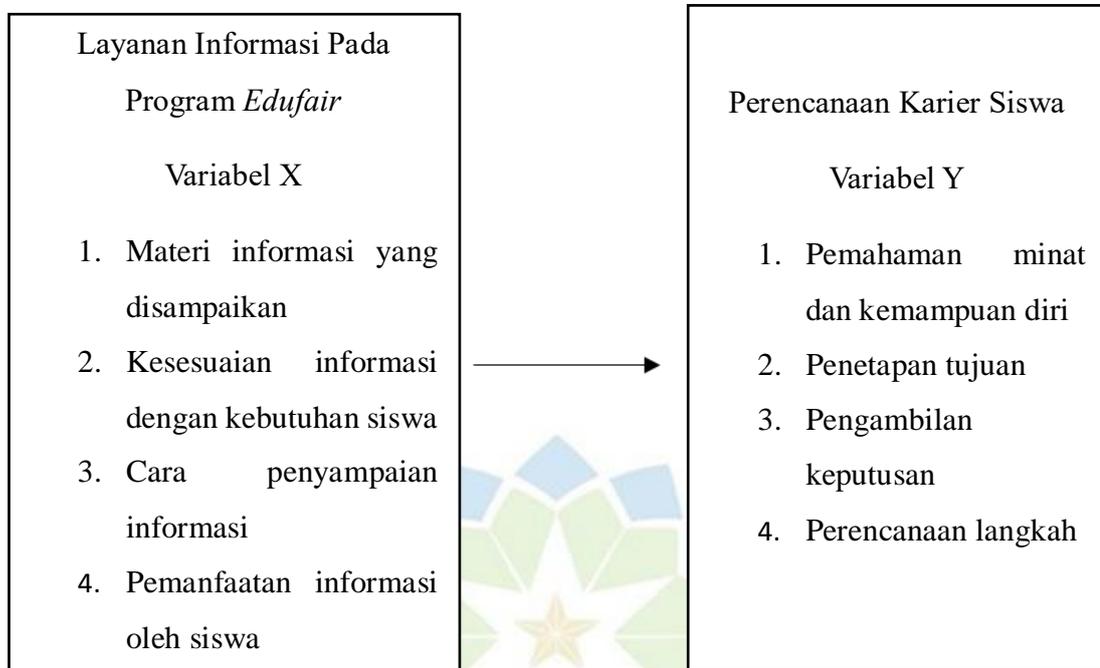


X : Layanan Informasi Pada Program *Edufair* sebagai variabel bebas
(*independent*)

Y : Perencanaan Karier Siswa sebagai variabel terikat (*dependen*)

Kerangka pemikiran merupakan pola berpikir yang menjelaskan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent*) adalah layanan informasi pada Program *Edufair*, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah perencanaan karier siswa, yang secara operasional difokuskan pada perencanaan karier setelah lulus SMA. Untuk memahami hubungan antara Program *Edufair* dan kesiapan siswa merencanakan karier, diperlukan dasar teori yang menjelaskan peran layanan informasi dalam konteks bimbingan serta tahapan perencanaan karier pada remaja. Hubungan antarvariabel dalam kerangka berpikir ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Bagan 1. 2 Kerangka Berpikir



Menurut Prayitno (2009), layanan informasi adalah bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling yang memiliki fungsi pemahaman membantu siswa memperoleh wawasan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan pekerjaan. Layanan ini bertujuan memberikan data dan fakta kepada siswa agar dapat mengambil keputusan tepat. Program *Edufair* menjadi bentuk konkret implementasi layanan informasi, menyajikan informasi mengenai perguruan tinggi, jurusan, jalur masuk, dan prospek karier kepada siswa.

Berdasarkan teori perkembangan karier dari Super (1957), perencanaan karier merupakan bagian dari perkembangan karier individu yang berlangsung secara bertahap sepanjang kehidupan. Siswa SMA berada pada tahap eksplorasi, yaitu fase di mana individu mulai mengenali minat dan kemampuan diri, mengeksplorasi pilihan pendidikan atau pekerjaan, serta merancang langkah

awal menuju masa depan. Pada tahap eksplorasi, informasi yang tepat sangat penting membantu siswa membuat keputusan pendidikan yang akan membentuk arah karier.

Informasi akurat dan relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno, memperkuat fungsi pemahaman siswa terhadap jalur pendidikan. Informasi tersebut menjadi bagian penting dalam tahap eksplorasi karier pada remaja, menurut Super keberhasilan layanan informasi seperti *Edufair* diyakini mendorong perencanaan karier yang lebih matang.

Berdasarkan teori layanan informasi oleh Prayitno dan teori perkembangan karier oleh Super, dapat diasumsikan bahwa semakin baik pelaksanaan layanan informasi melalui Program *Edufair*, semakin matang perencanaan karier siswa setelah lulus SMA sebagai bagian awal perjalanan karier mereka.

F. Hipotesis

Berdasarkan pemahaman konsep dan teori yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa di SMA Plus Al-Ghifari.

H₁: Terdapat pengaruh antara layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa di SMA Plus Al-Ghifari.

Keterangan:

1. Jika nilai sig $> \alpha 5\%$, maka ditolak H₀
2. Jika nilai sig $< \alpha 5\%$, maka diterima H₁

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Plus Al-Ghifari, beralamat di Jalan Sungai Cisaranten Kulon Inspeksi Pengairan No. 23, RT 04/RW 03, Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Bandung, Jawa Barat 40293. Lokasi ini dipilih karena terdapat Program *Edufair* dan banyak siswa yang masih bimbang menentukan jurusan serta merencanakan karier pasca-lulus perguruan tinggi. Minat peneliti terhadap pelaksanaan dan dampak Program *Edufair* di SMA Plus Al-Ghifari menjadi dasar fokus penelitian pada tingkat SMA.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme untuk menemukan fakta dan realitas yang bersifat objektif. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa paradigma positivisme memandang setiap fenomena dapat dijelaskan secara terukur, bersifat nyata, terstruktur, dan memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Paradigma ini digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi pada Program *Edufair* (variabel X) sebagai sebab terhadap perencanaan karier siswa (variabel Y) sebagai akibat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Creswell (2014), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode-metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan di antara variabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri

dari angka dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji kebenaran hipotesis.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara dua variabel sebab-akibat secara objektif. Data yang diperoleh akan diolah menjadi bentuk statistik untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu layanan informasi pada Program *Edufair* (*variable independent*) terhadap perencanaan karier siswa (*variable dependent*). Melalui regresi linear sederhana peneliti mencari tahu seberapa besar pengaruh layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif didefinisikan sebagai informasi yang berwujud angka-angka atau skor numerik, yang dapat diukur dan dianalisis melalui teknik perhitungan matematis maupun statistika (Azwar, 2017). Mengingat informasi yang dikumpulkan berbentuk numerik dan diolah menggunakan teknik statistik. Penelitian ini mencakup turunan kedua variabel yang sedang diteliti, yaitu variabel X dan Y. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh layanan informasi pada

Program *Edufair* terhadap perencanaan karier siswa di SMA Plus Al-Ghifari.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari para partisipan penelitian, dalam hal ini siswa SMA Plus Al-Ghifari kelas XI yang terlibat dalam penelitian melalui instrumen penelitian (kuesioner).

2) Sumber Data Sekunder

Mengacu pada informasi yang berasal dari berbagai sumber selain data utama, termasuk literatur buku, publikasi jurnal ilmiah, penelitian skripsi sebelumnya, serta referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai suatu wilayah yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, Arikunto (2002) mengartikan populasi sebagai seluruh subjek yang ada dalam penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari yang berjumlah 100 siswa.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Karakteristik yang ditetapkan adalah siswa kelas XI yang telah mengikuti Program *Edufair*.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin:

$$\frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n: ukuran sampel

N: Populasi (100 siswa)

E: Tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

Tingkat kesalahan yang ditentukan peneliti 10% (0,1) dengan jumlah populasi sebanyak 100 siswa, maka sampel yang dapat diambil dari populasi tersebut yaitu:

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,1)^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,01)}$$

$$n = \frac{100}{1 + 1}$$

$$n = \frac{100}{2}$$

$$n = 50$$

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati langsung aktivitas atau fenomena yang sedang diteliti di lokasi penelitian. Melalui pengamatan secara langsung ini, peneliti dapat memperoleh informasi detail tentang kegiatan yang sedang berlangsung (Riduwan, 2004). Observasi pada penelitian akan dilakukan di kelas XI SMA Plus Al-Ghifari yang merupakan populasi dari penelitian.

b. Wawancara tidak terstruktur

Menurut Sugiyono (2019), wawancara tidak terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara fleksibel, tanpa adanya perencanaan yang ketat serta tidak mengikuti pedoman wawancara secara formal. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui observasi dinilai belum cukup untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan wawancara tidak terstruktur sebagai metode tambahan guna melengkapi dan memperdalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

c. Angket (Kuesioner)

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Data yang diperoleh langsung dari responden ini disebut data primer. Dalam penelitian di SMA Plus Al-Ghifari, metode ini diterapkan untuk menganalisis bagaimana pengaruh layanan informasi pada Program *Edufair* terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan karier. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih satu jawaban yang paling menggambarkan kondisi mereka (Abdullah, 2021).

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan format skala likert empat opsi, tanpa menyertakan jawaban netral. Keputusan untuk menghilangkan jawaban netral bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan dominannya pilihan responden pada jawaban netral atau ragu-ragu, yang dapat menghambat peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan meyakinkan (Sukardi, 2019).

Tabel 1.1 Skor Skala Likert

Keterangan	Skor
SS: Sangat Setuju	4
S: Setuju	3
TS: Tidak Setuju	2
STS: Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1.2 Skala Instrumen Layanan Informasi Pada Program Edufair

No	Aspek-aspek	Nomor Butir
1.	Materi informasi yang disampaikan	1,2,3
2.	Kesesuaian informasi dengan kebutuhan siswa	4,5,6
3.	Cara penyampaian informasi	7,8,9
4.	Pemanfaatan informasi oleh siswa	10,11,12

Tabel 1.3 Skala Instrumen Perencanaan Karier Siswa

No	Aspek-aspek	Nomor Butir
1.	Pemahaman minat dan kemampuan diri	13,14,15
2.	Penetapan tujuan	16,17,18
3.	Pengambilan keputusan	19,20,21
4.	Perencanaan langkah	22,23,24

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah tahap pengujian yang dilakukan untuk memastikan seberapa akurat sebuah instrumen pengukuran. Dalam konteks penelitian, instrumen ini biasanya berbentuk daftar pertanyaan dalam sebuah kuesioner. Kevalidan sebuah kuesioner dapat diketahui dari kemampuan pertanyaan-pertanyaannya dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas instrumen diuji dengan membandingkan nilai korelasi (r) yang diperoleh dengan nilai r_{tabel} yang ditentukan berdasarkan perhitungan *Degree of Freedom* (DF) instrumen pengukuran dapat

dianggap valid $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Janna & Herianto, 2021).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah parameter yang mengindikasikan tingkat kehandalan suatu instrumen pengukuran. Dalam proses penelitian, uji reliabilitas berperan penting untuk mengukur seberapa stabil dan konsisten sebuah alat ukur ketika digunakan secara berulang-ulang. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika mampu menghasilkan data yang konsisten pada setiap pengukuran. Pada Penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan metode ini, Menurut Notoatmojo dalam (Janna & Herianto, 2021) instrumen penelitian dianggap reliabel apabila hasil perhitungan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah instrumen yang digunakan untuk mengkonversi data mentah menjadi informasi yang dapat dimengerti, memudahkan pemahaman dan penemuan solusi dari masalah penelitian. Proses analisis ini dimulai setelah data dari seluruh responden terkumpul. Penelitian ini menerapkan teknik analisis statistik inferensial untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh (Abdullah, 2021).

Analisis data regresi linear ini mengukur hubungan antara dua variabel (X dan Y) menggunakan SPSS 16.0. Hasil analisis disajikan dalam tabel dan

grafik untuk memudahkan interpretasi. Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi syarat. Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk mengidentifikasi distribusi normal dari nilai residu dalam regresi linear. Normalitas data dikonfirmasi bila nilai signifikansi melebihi 0,05. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan SPSS versi 16.0 melalui prosedur *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, kita melihat nilai signifikansi dari uji tersebut. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan bahwa distribusi data menyimpang dari normal. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan apakah data siap dipakai untuk analisis statistik lanjutan yang mensyaratkan normalitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan varian residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual) antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Secara ideal, analisis regresi mengharapkan kondisi homoskedastisitas, yaitu ketika varian residual bersifat tetap atau

konstan pada setiap titik data. Namun, jika yang terjadi adalah heteroskedastisitas, maka ada ketidakteraturan dalam varian tersebut, yang bisa memengaruhi validitas hasil analisis.

Untuk mendeteksi hal ini, digunakan uji Glejser, di mana interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi (P-value) sebesar 0.05. Jika nilai P yang diperoleh kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami masalah heteroskedastisitas, yang berarti ada ketidakkonsistenan varian residual dalam model yang dianalisis.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi antara residual tersebut, maka dikatakan terjadi autokorelasi, yang merupakan pelanggaran terhadap salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Nilai DW yang diharapkan berada dalam rentang -2 hingga +2 agar model dapat dianggap bebas dari autokorelasi. Jika nilai DW yang diperoleh lebih kecil dari -2 atau lebih besar dari +2, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

b. Analisis Regresi

Setelah memastikan bahwa asumsi-asumsi terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan. Analisis ini mengukur intensitas hubungan antar variabel dan menunjukkan arah relasi antara variabel bebas dan terikat. Umumnya, model persamaan regresi tersebut akan dituliskan dalam bentuk: $Y = a + bX$, Y merupakan variabel dependen, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah variabel independen yang diuji pengaruh terhadap Y .

1) *R-Square* (Koefisien Determinasi)

R-Square adalah angka yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y . Jika nilainya mendekati 1, artinya hampir semua perubahan pada Y bisa dijelaskan oleh X . Tapi kalau nilainya mendekati 0, berarti X hanya sedikit atau hampir tidak berpengaruh terhadap perubahan Y . Jadi, semakin besar nilai *R-Square*, semakin kuat pengaruh X terhadap Y (Ghozali, 2018).

2) Uji Partial (Uji T)

Analisis menggunakan Uji T bertujuan mengukur sejauh mana pengaruh signifikan yang diberikan oleh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas
terhadap variabel tidak bebas

Ketentuan :

Jika nilai sig > 0.05 maka H_0 ditolak

Jika nilai sig < 0.05 maka H_1 diterima

